

## PENGARUSUTAMAAN GENDER DENGAN MENGEMBANGKAN POTENSI DESA MELALUI INOVASI COCOPEAT DAN KECAP DARI LIMBAH KELAPA

Rina Susanti<sup>1</sup>, Annisa Syakira<sup>2</sup>, Suci Adisti<sup>3</sup>, Sesha Julianita<sup>4</sup>, Afrian Ari Utomo<sup>5</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Sosiologi FISIP, Universitas Riau, Pekanbaru

<sup>2,3,4,5)</sup>Mahasiswa Universitas Riau Pekanbaru

e-mail: rina.susanti@lecturer.unri.ac.id

### Abstrak

Desa Tanjung Belit Selatan terkategorisasi sebagai desa sangat tertinggal berdasarkan status Indeks Desa Membangun (IDM) Tahun 2022. Terdapat fenomena ketimpangan gender, di mana kaum perempuan kurang mendapatkan kesempatan yang sama untuk turut berperan dalam sektor publik dan menciptakan lapangan pekerjaan. Kaum perempuan Desa Tanjung Belit Selatan kesehariannya disibukkan dengan aktivitas domestik dan kurang memiliki keterampilan dalam penciptaan lapangan usaha. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah metode PRA (Participatory Rural Appraisal) melalui kerja sama dengan pemerintah desa, LSM, BPD dan Pokdarwis. Mitra sasaran pengabdian difokuskan pada kelompok ibu-ibu dan Kelompok Pemuda dengan pendekatan inovatif dan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengarusutamaan gender dapat terjadi di Desa Tanjung Belit Selatan. Dengan memanfaatkan potensi desa yang dimiliki yaitu kelapa secara maksimal ternyata dapat diproduksi oleh ibu rumah tangga sekalipun, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan mengatasi ketimpangan gender.

**Kata Kunci:** Pengarusutamaan Gender, Ketimpangan Gender, Inovasi, Kecap, dan Cocopeat

### Abstract

Tanjung Belit Selatan Village is categorized as a very underdeveloped village based on the Village Development Index (IDM) status in 2022. There is a phenomenon of gender imbalance where women do not get equal opportunities to participate in the public sector and create jobs. The women of Tanjung Belit Selatan Village are preoccupied with domestic activities and lack skills in business creation. The method used in the implementation of this service activity is the PRA (Participatory Rural Appraisal) method through collaboration with the village government, NGOs, BPD, and Pokdarwis. The target partners of the service are focused on mothers' groups and youth groups with an innovative and participatory approach. The results of the activity show that gender mainstreaming can occur in Tanjung Belit Selatan Village. By maximizing the potential of the village, namely coconut, it turns out that it can be produced by housewives, so that it can increase productivity and overcome gender inequality.

**Keywords:** Gender Mainstreaming, Gender Inequality, Innovation, Soy Sauce, And Cocopeat

### PENDAHULUAN

Menurut World Population Review, Indonesia menempati peringkat empat dengan penduduk terbanyak di dunia. Pada tahun 2023, Negara Indonesia berpenduduk sebanyak 277 juta jiwa. Jumlah penduduk meningkat dua juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sekitar 0,74%. Hampir dari 70% penduduk di Indonesia adalah pada kategori usia produktif, antara 15 hingga 64 tahun. Hal itu menjadi indikator Indonesia akan memasuki era bonus demografi, yakni penduduk produktif lebih banyak dibandingkan penduduk tidak atau belum produktif. Namun demikian, terdapat masalah dalam upaya memaksimalkan kesempatan menuju Indonesia emas 2045 yaitu adanya diskriminasi gender dalam berbagai bidang di kehidupan bermasyarakat yang memunculkan perbedaan capaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Melalui kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan gender dalam Pembangunan Nasional, bahwa seluruh lembaga negeri maupun non-negeri mesti mengindahkan nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam setiap rancangan perencanaan kebijakan (Hermina dkk., 2014). RPJMN 2020-2024 juga telah mengarusutamakan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan PUG sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam agenda pembangunan Indonesia ke depan.

Terdapat ketidakselarasan pemikiran yang mendasar tentang pengarusutamaan gender pada masyarakat yang hanya merujuk pada peran perempuan. Upaya pengarusutamaan gender yang dilakukan hanya berfokus pada peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan sehari-hari, tidak terfokus pada persoalan hak asasi masing-masing gender dan perbedaan peluang ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Bias konsep pada masyarakat menjadi konflik tidak berujung mengenai tuntutan penyemerataan hak pada tiap gender (Rahayu, 2018). Pengarusutamaan gender berupaya untuk menghasilkan proses perubahan dan praktik yang akan berfokus, melibatkan dan menguntungkan persamaan antara perempuan dan laki-laki (Woodford-Berger, 2004:66). Hal signifikan yang terasa adalah perbandingan antara porsi perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan kesempatan mencari pekerjaan maupun menciptakan lapangan pekerjaan. Perbandingan ini sangat kental terjadi di perdesaan disebabkan budaya yang dipercayai masyarakat membentuk suatu stigma bahwa laki-laki bekerja diluar mencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga. Dalam menanggapi hal tersebut pemerintah harus memiliki strategi yang tepat, untuk itu diperlukan kreativitas dalam memecahkan masalah tersebut melalui pemberdayaan masyarakat tanpa adanya bias gender dengan menghadirkan inovasi pada potensi sumber daya yang dimiliki.

Pada lokasi pengabdian di Desa Tanjung Belit Selatan masih terkategorii desa sangat tertinggal atau yang disebut Desa Pratama. Desa Pratama adalah desa yang mengalami kerentanan karena masalah bencana alam, goncangan ekonomi, dan konflik sosial sehingga tidak berkemampuan mengelola potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi, serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya (Hendrarsa dkk., 2021). Dikarenakan hal itu, ketimpangan gender rawan terjadi pada Desa Tanjung Belit Selatan. Hal tersebut terjadi dikarenakan perempuan kurang mendapatkan kesempatan yang sama untuk memiliki peran dalam bekerja maupun menciptakan lapangan pekerjaan. Perempuan di Desa Tanjung Belit Selatan pada kegiatan sehari-harinya disibukkan mengurus kegiatan domestik rumah tangga sehingga tidak memiliki waktu untuk bekerja. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai ketimpangan gender di Desa Tanjung Belit Selatan, Tim Pengabdian mengembangkan potensi desa dengan menghadirkan inovasi dari limbah kelapa yang sangat mudah ditemukan di Desa Tanjung Belit Selatan. Beberapa masyarakat di Desa Tanjung Belit Selatan banyak menanam pohon kelapa di kebun maupun pekarangan rumah. Berdasarkan buku profil Desa Tanjung Belit Selatan, luas lahan perkebunan pohon kelapa milik masyarakat yakni seluas 2 ha. Walaupun tidak begitu luas, potensi perkebunan pohon kelapa dapat sedikit membantu perekonomian masyarakat. Masyarakat Desa Tanjung Belit Selatan memanfaatkan buah kelapa untuk dijadikan santan kemudian dijual. Namun sayangnya masyarakat Desa Tanjung Belit Selatan hanya sebatas memanfaatkan daging dari buah kelapa tanpa melihat manfaat dari air dan sabut kelapa.

Kecap dan *cocopeat* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai komersial dari kelapa, hal ini dilakukan dengan pengolahan kelapa menjadi produk yang bernilai ekonomis seperti Kecap dan *cocopeat*. Selama ini masyarakat pada umumnya mengetahui bahan baku pembuatan kecap adalah kedelai. Air kelapa juga bisa diolah menjadi kecap. Kecap adalah larutan berwarna coklat sampai hitam, berasa manis atau asin dan digunakan sebagai bumbu masak (Mela, 2020). Keungulan kecap dari air kelapa dari pada dari olahan kedelai adalah bahan baku air kelapa sangat mudah didapat, mudah dan praktis dalam proses produksi, tanpa melalui proses fermentasi, dan rasanya tidak kalah dari kecap dari olahan kedelai. *Cocopeat* adalah produk yang berasal sabut kelapa yang dihaluskan serta melalui proses fermentasi. *Cocopeat* dimanfaatkan untuk menjadi media tanam pengganti tanah yang cocok menjadi tempat budidaya berbagai tanaman. *Cocopeat* tak kalah berkualitas dengan tanah sebagai media tanam. *Cocopeat* memiliki sifat mudah menyimpan dan menyerap air. Selain itu *cocopeat* memiliki pori-pori yang berongga sehingga memudahkan pertukaran udara dan memudahkan masuknya sinar matahari sehingga baik untuk tanaman. *Cocopeat* juga memiliki enzim jamur yang dinamakan *Trichoderma mold* yang berfungsi sebagai anti hama bagi tanaman dan mengurangi penyakit untuk tanaman. Dengan demikian *cocopeat* dapat menjadi media tanam yang subur dan gembur untuk tanaman.

Hal tersebut dapat menjadi sarana peningkatan kualitas dan kuantitas pemberdayaan perempuan dalam tenaga kerja dan aktivitas ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kesetaraan gender akan menghasilkan perempuan yang berwawasan luas, produktif di bidang ekonomi dan anak yang bertumbuh dan berkembang lebih maksimal dikarenakan mendapatkan pendidikan yang baik dari pola pengasuhan seimbang orang tua (ada pembagian peran domestik yang seimbang). Oleh karena itu, artikel ini fokus membahas bagaimana pengarusutamaan gender dapat bernilai positif dalam meningkatkan kesejahteraan laki-laki dan perempuan di Desa Tanjung Belit Selatan. Penulis akan menjabarkan secara runtun melalui

artikel yang berjudul “Pengarusutamaan Genr Dengan Mengembangkan Potensi Desa Melalui Nobvasi Cocopeat Dan Kecap Dari Limbah Kelapa”.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah metode PRA (*Participatory Rurral Appraisal*) melalui kerja sama dengan berbagai pihak baik yang meliputi pemerintah desa, LSM, BPD, Pokdarwis, hingga melibatkan masyarakat desa sebagai mitra sasaran terutama kelompok ibu-ibu dan Kelompok Pemuda sebagai fokus utama penerapan inovasi. Dilakukan dengan mempelajari situasi dan kondisi desa serta kehidupan yang ada di desa, keinginan masyarakat untuk saling berbagi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mengenai situasi kondisi kehidupan masyarakat setempat yang kemudian dibuat rancangan lalu melakukan tindakan. Metode PRA (*Participatory Rurral Appraisal*), masyarakat desa menjadi subjek yang merancang membangun desa dengan terus aktif berpartisipasi dalam berbagai proses pembangunan desa (Susanti dkk., 2022). Pelaksanaan metode ini melalui beberapa pendekatan, yaitu pendekatan inovatif dan partisipatif.

Pertama, pendekatan inovatif pada pelaksanaan kegiatan, dalam hal ini, Tim Pengabdian mengajarkan inovasi *cocopeat* dan kecap dari limbah kelapa. *Cocopeat* merupakan bentuk inovasi pengolahan limbah sabut kelapa yang dihaluskan dan melalui proses fermentasi, yang kemudian dijadikan sebagai media tanam pengganti tanah. Sedangkan kecap ialah inovasi pengolahan limbah dari air kelapa tua yang cenderung dibuang ketika buah kelapa akan dijadikan santan.

Kedua, pendekatan partisipatif. Melibatkan mitra, seperti aparatur desa, pemuda desa, terutama masyarakat desa, dalam setiap kegiatan, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini juga dilakukan dengan melibatkan penyelenggaraan kegiatan melalui pelatihan atau lokakarya, disertai dengan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung selama kegiatan berlangsung, untuk membagikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta pelatihan. Kegiatan pelatihan sendiri, biasanya selalu dibarengi dengan sesi demonstrasi, yang bertujuan untuk menyampaikan dan menunjukkan secara langsung proses penciptaan maupun penerapan solusi dan inovasi yang diberikan, yang nantinya dapat dijadikan contoh oleh masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil dan Potensi Desa

Desa Tanjung Belit Selatan, merupakan desa yang terletak Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa Tanjung Belit Selatan mempunyai empat Dusun yaitu Dusun Pulau Pencong, Dusun Alahan Betung, Dusun Air Mata dan Dusun Sialang. Desa Tanjung Belit Selatan memiliki luas sebesar 6,48 km<sup>2</sup> dengan luas lahan sawah 100 Ha. Salah satu potensi desa yang dimiliki oleh Desa Tanjung Belit Selatan adalah pada sektor perkebunan. Potensi perkebunan yang ada di Desa Tanjung Belit Selatan berdasarkan hasil identifikasi data profil desa di dominasi oleh perkebunan kelapa dan kelapa sawit. Luas lahan perkebunan kelapa pada Desa Tanjung Belit Selatan sebesar 30 Ha. Beberapa masyarakat di Desa Tanjung Belit Selatan banyak menanam pohon kelapa di kebun maupun pekarangan rumah. Walaupun tidak begitu luas, potensi perkebunan pohon kelapa dapat sedikit membantu perekonomian masyarakat.

Masyarakat Desa Tanjung Belit Selatan memanfaatkan hasil perkebunan kelapa hanya pada sebatas pengolahan pada isi kelapa untuk dijadikan santan kemudian dijual. Jika di telisik lebih lanjut banyak barang bernilai guna dan ekonomis yang bisa dihasilkan dari buah kelapa. Hal tersebut menyebabkan penumpukan limbah pada kelapa dikarenakan kurang cakapnya kemampuan sumberdaya manusia di Desa Tanjung Belit Selatan sehingga menjadikannya limbah yang dapat mencemari lingkungan.

### Problematika yang Mengundang Hadirnya Ketimpangan Gender

Gender dapat diartikan sebagai peran, perilaku, fungsi, dan tanggung jawab yang membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai, budaya, dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Fakih (dalam Indriyany dkk., 2021) menyebutkan bahwa, konsep gender adalah tidak semata-mata membahas mengenai jenis kelamin secara biologis melainkan sebuah pandangan yang melihat sifat laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial. Dalam konteks ini, gender sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, nilai-nilai, norma-norma dan budaya yang ada di masyarakat (Khairani, 2018). Seperti yang kita ketahui gender sering dikaitkan dengan ketimpangan gender yang banyak terjadi di masyarakat. Ketimpangan gender ialah ketidaksetaraan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kedudukan, hak, akses, peluang, serta perlakuan. Laki-laki sering dianggap lebih berkuasa sementara perempuan sering dianggap sebagai pihak yang lemah.

Ketidaksetaraan ini tentunya dapat menyebabkan ketimpangan hak terhadap perempuan pada berbagai aspek kehidupannya termasuk pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan (Riyanto dkk., 2023).

Ketimpangan gender sampai saat ini masih menjadi permasalahan sosial yang banyak terjadi, meskipun telah banyak upaya yang dilakukan untuk memperjuangkan kesetaraan gender nyatanya isu-isu diskriminasi masih sering terjadi. Kasus ketimpangan gender merupakan isu yang tidak hanya relevan di tingkat global, tetapi juga terasa kuat dalam konteks lokal, seperti yang terjadi di Desa Tanjung Belit Selatan. Ketimpangan ini menghadirkan sejumlah permasalahan serius yang mempengaruhi pendidikan, ekonomi, dan perkembangan sosial di desa tersebut. Dalam upaya mengatasi dan mengurangi kasus ketimpangan gender di Desa Tanjung Belit Selatan, ada beberapa aspek atau faktor yang menjadi akar permasalahan terjadinya ketimpangan gender di Desa Tanjung Belit Selatan berdasarkan dari keadaan yang tim pengabdian amati selama melaksanakan pengabdian di Desa Tanjung Belit Selatan.

Faktor pertama yang menjadi akar permasalahan ketimpangan gender di Desa Tanjung Belit Selatan adalah norma dan budaya patriarki. Sebagaimana yang tim pengabdian amati di desa ini, kami melihat bahwa budaya patriarki masih tertanam kuat di desa ini. Berdasarkan interaksi dan pengamatan yang tim pengabdian lakukan, banyak dari perempuan di desa ini masih terbatas dalam peran-peran dan hak mereka. Hal ini terlihat dari pembagian peran dan tanggung jawab, dimana dari pengamatan di lapangan perempuan di Desa Tanjung Belit Selatan sebagian besar hanya mendapatkan peran sebagai ibu rumah tangga. Banyak dari ibu-ibu rumah tangga di Desa Tanjung Belit Selatan tidak memiliki pekerjaan dan berakhir mengurus anak dan pekerjaan rumah. Sedangkan pekerjaan seperti buruh tani, dan pekerjaan kasar lainnya hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Stigma bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak pantas mendapatkan peran atau pekerjaan yang sulit masih cukup melekat pada masyarakat desa ini.

Selain budaya patriarki yang masih melekat, tim pengabdian juga menemukan bahwa akses pendidikan yang berkualitas masih menjadi kendala serius bagi masyarakat di desa ini terkhusus bagi perempuan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, tim pengabdian melihat hanya ada dua lembaga pendidikan yaitu TK dan SD, sedangkan SMP, SMA atau sederajat lainnya tidak terdapat di desa ini. Kurangnya akses pendidikan yang memadai tentunya menjadi penyebab ketimpangan gender masih berlaku di desa ini. Di mana karena pendidikan yang kurang memadai, menyebabkan edukasi seputar ketimpangan gender juga masih kurang. Hal itu terbukti dari interaksi yang kami lakukan dengan masyarakat setempat, masih banyak warga yang tidak tahu mengenai ketimpangan gender dan sulit untuk mengidentifikasi bentuk ketimpangan gender. Selain itu, karena pendidikan yang tidak memadai, perempuan di desa ini juga menjadi sulit untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Seperti berdasarkan pengamatan tim pengabdian, banyak sekali potensi alam yang dapat dikelola dan dikembangkan menjadi peluang usaha. Namun karena keterbatasan pendidikan dan pengetahuan seputar bisnis, perempuan di desa ini jadi sulit untuk memanfaatkan dan mengelola potensi tersebut.

Selain karena faktor pendidikan, faktor ekonomi juga menjadi penyebab masih terjadinya ketimpangan gender di desa ini. Dimana berdasarkan yang terjadi di lapangan kondisi rata-rata perekonomian masyarakat di desa ini masih terbilang rendah. Hal ini lah yang menyebabkan perempuan terkhusus ibu rumah tangga sulit untuk mencari pekerjaan lain seperti membuka usaha. Keterbatasan ekonomi menjadikan mereka mengalami ketergantungan ekonomi pada laki-laki. Kurangnya partisipasi perempuan dalam lembaga kepemerintahan juga menjadi penyebab hadirnya ketimpangan gender di desa ini. Seperti contoh nyata yang tim pengabdian lihat di lapangan, aparatur desa atau perangkat desa lebih di dominasi oleh laki-laki, dan perempuan hanya sekitar dua orang. Hal ini tentunya dapat berdampak pada kurangnya suara perempuan dalam proses pembuatan kebijakan yang dapat mendukung upaya kesetaraan gender.

### **Inovasi Pemanfaatan Limbah Kelapa**

Inovasi pemanfaatan limbah kelapa merupakan praktik yang mengembangkan cara baru dan kreatif dalam memanfaatkan berbagai jenis limbah yang dihasilkan dari pengolahan kelapa, termasuk sabut dan air kelapa. Inovasi ini tidak hanya membantu mengurangi limbah kelapa, tetapi juga mampu menciptakan produk baru, serta meningkatkan nilai tambah dan ekonomis kelapa. Ada dua inovasi utama yang dihadirkan oleh tim pengabdian pada kegiatan pengabdian di desa Tanjung Belit Selatan. Kedua inovasi tersebut antara lain, yaitu sebagai berikut.

#### **Pemanfaatan Air Kelapa menjadi Kecap**



Gambar 1. Proses Pembuatan Kecap

Pemanfaatan air kelapa menjadi kecap bukanlah hal yang umum ditemukan, karena biasanya kecap terbuat dari kedelai, gandum, ataupun kacang. Melalui pengabdian ini, tim pengabdian memperkenalkan inovasi pembuatan kecap dari air kelapa tua. Dalam pengolahannya, air kelapa tua nantinya akan diolah dengan mencampurkan bahan-bahan lain seperti gula, garam, dan berbagai rempah, sehingga cita rasa yang dihasilkan cukup unik (Syahfitri dkk., 2022).



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Kecap dan Pengemasan

Sesuai dengan tujuan dihadirkannya inovasi ini, pemanfaatan air kelapa menjadi kecap menargetkan kelompok ibu-ibu sebagai sasaran utama. Rangkaian kegiatan pengenalan dan pengajaran inovasi ini dimulai dari sosialisasi, pendemonstrasian proses pembuatan kecap, dilanjutkan dengan kegiatan melatih pengemasan, hingga praktik pemasangan label produk oleh ibu-ibu peserta pelatihan. Kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat mengenai manfaat dan keunggulan kecap dari air kelapa. Keungulan kecap dari air kelapa tua yakni bahan baku air kelapa sangat mudah didapat, mudah dan praktis dalam proses produksi, tanpa melalui proses fermentasi. Selain itu, air kelapa sendiri mengandung berbagai zat yang bermanfaat bagi tubuh. Zat-zat tersebut antara lain yaitu protein, kalsium, lemak, karbohidrat, asam lemak, asam fentotenat, asam folat, vitamin, mineral, dan lain-lain (Palungkun, 1992).

Kegiatan pengenalan dan pelatihan inovasi ini dilangsungkan pada satu-satu rumah mitra (Tokoh Perempuan Desa). Selama proses kegiatan terlihat jelas antusias ibu-ibu peserta pelatihan. Hal tersebut terbukti dengan adanya pertanyaan yang diajukan kepada tim. Kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan bumbu kecap. Proses ini diawali dengan menyiapkan komposisi bumbu kecap sesuai dengan takaran bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Bumbu kecap ini terdiri dari 2 macam, yaitu bumbu yang dihaluskan dan bumbu yang disangrai. Bumbu yang dihaluskan meliputi bahan-bahan seperti bawang putih, kemiri, dan garam secukupnya. Sedangkan bumbu yang disangrai antara lain yaitu lengkuas, kemiri, serai, bunga lawang, serta daun salam. Proses sangrai atau oseng dilakukan hingga aroma bumbu terciptakan. Bumbu-bumbu ini nantinya akan dicampurkan pada proses pemasakan. Kemudian, dilanjutkan dengan memotong halus 1 kg gula merah. Tahap selanjutnya yaitu proses pemasakan kecap. Proses pemasakan ini, diawali dengan menyaring air kelapa tua ke dalam teko agar kotoran-kotoran yang ada di dalam air kelapa tersebut dapat tersaring. Kemudian air kelapa tua dimasak selama kurang lebih 10 menit, dilanjutkan dengan mencampurkan bumbu halus dan gula

merah yang telah dipotong halus. Tidak lupa juga masukkan bahan-bahan yang telah disangrai sebelumnya. Pemasakan dilakukan selama 2 jam dengan menggunakan alat masak berupa wajan dan kompor gas sebagai sumber panas. Tahap terakhir yaitu pengemasan. Setelah tekstur kecap mengental ketika dimasak, angkat lalu diinginkan agar kemudian dapat dikemas ke dalam botol kecap. Gunakan corong minyak ukuran kecil untuk membantu proses pemasukan kecap ke dalam botol.

#### Pemanfaatan Sabut Kelapa menjadi *Cocopeat*



Gambar 3. Proses Pembuatan Cocopeat

*Cocopeat* adalah produk yang berasal sabut kelapa yang dihaluskan serta melalui proses fermentasi. *Cocopeat* dimanfaatkan untuk menjadi media tanam pengganti tanah yang cocok menjadi tempat budidaya berbagai tanaman. *Cocopeat* tak kalah berkualitas dengan tanah sebagai media tanam. *Cocopeat* memiliki sifat yang mudah menyimpan dan menyerap air (Kuntardina dkk., 2022). Selain itu, *cocopeat* memiliki pori-pori yang berongga sehingga memudahkan pertukaran udara dan memudahkan masuknya sinar matahari sehingga baik untuk tanaman. *Cocopeat* juga memiliki enzim jamur yang dinamakan *Trichoderma mold* yang berfungsi sebagai anti hama bagi tanaman dan mengurangi penyakit untuk tanaman . Dengan demikian, *Cocopeat* dapat menjadi media tanam yang subur dan gembur untuk tanaman.



Gambar 4. Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Cocopeat

*Tahap pertama*, persiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Alat dan bahan yang dibutuhkan adalah parutan kelapa, ember, tapai, sabut kelapa, dan *polybag*. Sabut kelapa yang dibutuhkan untuk pembuatan cocopeat adalah sabut kelapa kering, jika sabut kelapa yang didapat masih basah atau lembab harus terlebih dahulu dijemur di bawah sinar matahari. Semakin kering sabut kelapa yang diperoleh semakin bagus cocopeat yang diperoleh. *Tahap kedua*, pemarutan sabut kelapa. Proses pemarutan sabut kelapa bertujuan untuk menghasilkan serbuk halus (*cocopeat*) dari sabut kelapa. Proses pemarutan sabut kelapa dapat menggunakan pemarut kelapa. Teknik memarut sabut kelapa dilakukan dengan menggosok sabut kelapa ke pemarut kelapa secara searah agar dengan mudah mendapatkan serbuk halusnya. *Tahap ketiga*, fermentasi. Setelah didapatkan serbuk halus (*cocopeat*) dari proses pemarutan sabut kelapa, tahap selanjutnya ialah proses fermentasi serbuk sabut kelapa (*cocopeat*) menggunakan air dengan campuran tapai. Proses fermentasi bertujuan untuk menghilangkan zat tanin pada serbuk kelapa (*cocopeat*) yang bersifat menghambat proses

pertumbuhan tanaman. Selain itu, proses fermentasi juga bertujuan untuk menambah unsur hara cocopeat yang didapat dari mikroorganisme yang hidup di tapai. Fermentasi berlangsung selama tiga hari di dalam wadah tertutup rapat. Setelah proses fermentasi selesai, serbuk sabut kelapa di jemur dibawah sinar matahari selama satu hari untuk menghilangkan kadar airnya. Serbuk sabut kelapa (cocopeat) yang telah kering sudah bisa di masukkan kedalam *polybag* untuk dimanfaatkan sebagai media tanam. Karena proses fermentasi yang membutuhkan waktu lama dalam tahap ini Tim pengabdian hanya menunjukkan sampel serbuk sabut kelapa (cocopeat) yang telah melaui proses fermentasi kepada masyarakat.

### Ketercapaian Pengarustamaan Gender Melalui Inovasi yang Dihadirkan

Dalam rangka implementasi Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan gender dalam Pembangunan Nasional, maka salah satu faktor yang harus dipersiapkan adalah kemampuan masyarakat, sedangkan indikator yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan masyarakat tersebut ialah inovasi dibandingkan sikap preventif tanpa adanya pembaharuan. Inovasi mempunyai peranan dan sekaligus merupakan suatu unsur penggerak. Berkaitan dengan hal tersebut, persoalan yang sering terjadi adalah dalam tatanan pelaksanaan kebijakan, di mana kemampuan sumberdaya manusia yang kurang cakap. Hal ini tidak terlepas dari adanya pandangan dalam masyarakat yang cenderung menempatkan perempuan sebagai pihak yang selalu tidak diuntungkan akibat konstruksi sosial (Muthali“in, 2001). Tim Pengabdian melihat bahwa di Desa Tanjung Belit Selatan terdapat banyak limbah kelapa yang belum dimanfaatkan, yang mana limbah kelapa tersebut apabila dikelola dengan tepat akan menghasilkan barang yang bernilai ekonomis.

Ketercapaian dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan munculnya keinginan dari mitra untuk membuat produk kecap dari air kelapa tua dan cocopeat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan pohon kelapa secara maksimal ternyata dapat menghasilkan produk yang bisa dibuat oleh ibu rumah tangga sekalipun, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan mengatasi ketimpangan gender. Hasil dari kegiatan yang diadakan menunjukkan bahwa pengarusutamaan gender dapat terjadi di Desa Tanjung Belit Selatan. Dengan adanya inovasi ini, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan seluruh bagian pohon kelapa secara optimal, mengurangi limbah dan polusi lingkungan, memberikan peluang baru bagi masyarakat setempat terutama bagi ibu rumah tangga, adanya penyemerataan peran antara laki-laki dan perempuan serta menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

### SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa melalui inovasi dalam pengelolaan limbah kelapa, terutama dengan memanfaatkan air dan sabut kelapa untuk membuat produk bernilai ekonomis seperti kecap dan *cocopeat*, Tim Pengabdian berhasil mendukung pengarusutamaan gender di Desa Tanjung Belit Selatan. Inovasi ini memberdayakan perempuan dan pemuda dalam masyarakat, meningkatkan produktivitas, mengurangi limbah dan polusi lingkungan, serta menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan. Hal ini mencerminkan pentingnya kemampuan inovasi dalam memecahkan masalah dan mencapai kesetaraan gender dalam pembangunan lokal.

### SARAN

Perlu kiranya dilakukan penelitian dan kegiatan pengabdian lanjutan terhadap pengembangan inovasi potensi yang ada di wilayah desa Tanjung Belit Selatan selain kelapa yaitu buah picung. Buah picung merupakan buah yang dapat menghasilkan minyak. Masih sedikit masyarakat Desa Tanjung Belit Selatan yang memanfaatkan potensi dari buah picung tersebut. Oleh karena itu, penelitian dan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan segala potensi yang ada pada Desa Tanjung Belit Selatan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang telah ada menjadi penelitian yang memiliki alat ukur terbaru dari permasalahan serupa dengan harapan penelitian ini memiliki keterbaharuan informasi dan data serta menjadi pengukur sejauh mana penelitian terdahulu mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga memperoleh solusi yang berkualitas.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam kegiatan pengabdian kesetaraan gender dan inklusi sosial pada Desa Tanjung Belit Selatan, sehingga program kerja ini dapat dituangkan dalam bentuk tulisan dan di informasikan kepada khalayak. Terimakasih

yang tidak terhingga kepada Kepala Desa Tanjung Belit Selatan dan mitra yang mendukung baik secara immaterial atas terlaksana program pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, J. M., Setiawan, B., Nasution, Z., Sulaeman, A., & Estuningsih, S. (2023). Kandungan Gizi Dan Manfaat Air Kelapa Terhadap Metabolisme&nbsp; Diabetes: Kajian Naratif. Amerta Nutrition, 7(2), 317–325.
- Hasanela, N., Sohilait, H. J., Malle, Y. T., Siahaya, A. N., Fransina, E. G., Laratmase, M., & Olong, I. (2022). Peningkatan Nilai Ekonomis Buah Kelapa Melalui Pelatihan Pembuatan Kecap Dari Air Kelapa Di Desa Morella. Jurnal Warta Desa (Jwd), 4(1), 8-12.
- Hendarso, P., Handoko, P., Ramdhani, M. F. A., Andayani, N., & Tania, R. (2021). Kajian Pengentasan Desa Tertinggal Melalui Pendekatan Indeks Desa Membangun. [Https://Www.Researchgate.Net/Publication/361170954\\_Kajian\\_Pengentasan\\_Desa\\_Tertinggal\\_Melalui\\_Pendekatan\\_Indeks\\_Desa\\_Membangun](Https://Www.Researchgate.Net/Publication/361170954_Kajian_Pengentasan_Desa_Tertinggal_Melalui_Pendekatan_Indeks_Desa_Membangun)
- Hermina, D. (2015). Strategi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (Pug) Dalam Pendidikan. Muadalah, 2(1).
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). Gender Dan Pendidikan Tinggi: Studi Tentang Urgensitas Kampus Berperspektif Gender. Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 6(1), 55–72.
- Junus, N., Mandjo, J., & Mamu, K. Z. (2020). Pemanfaatan Limbah Kelapa Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Untuk Mendukung Pelestarian Lingkungan Ditengah Pandemi Covid-19. Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat), 9(1), 70-88.
- Khairani, D. R. (2018). Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek. Researchgate. [Https://Www.Researchgate.Net/Profile/Deni-Rifikon-Khairani/Publication/329554835\\_Studi\\_Tentang\\_Kesetaraan\\_Gender\\_Dalam\\_Berbagai\\_Aspek.Links/5c106cf2299bf139c7522bca/Studi-Tentang-Kesetaraan-Gender-Dalam-Berbagai-Aspek.Pdf?Origin=Publication\\_Detail](Https://Www.Researchgate.Net/Profile/Deni-Rifikon-Khairani/Publication/329554835_Studi_Tentang_Kesetaraan_Gender_Dalam_Berbagai_Aspek/Links/5c106cf2299bf139c7522bca/Studi-Tentang-Kesetaraan-Gender-Dalam-Berbagai-Aspek.Pdf?Origin=Publication_Detail)
- Kuntardina, A., Septiana, W., & Putri, Q. W. (2022). Pembuatan Cocopeat Sebagai Media Tanam Dalam Upaya Peningkatan Nilai Sabut Kelapa. J-Abdipamas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 6(1), 145-154.
- Muthali“In, Achmad. 2001. Bias Gender Dalam Pendidikan. Surakarta:Muhammadiyah University Press.
- Palungkun, R. (1992). Aneka Produk Olahan Kelapa. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Rahayu, A. (2018, May 28). Pengarusutamaan Gender. Academia.Edu. [Https://Www.Academia.Edu/36736181/Pengarusutamaan\\_Gender](Https://Www.Academia.Edu/36736181/Pengarusutamaan_Gender)
- Riyanto, C. S., Fadila, N. I., Avisya, I. M. C., Irianti, B. C., & Radiano, D. O. (2023). Kesetaraan Gender. Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, 2(8), 1767–1773.
- Susanti, R., Santoso, T., Hesman, Y., Indrianti, W., & Rahmah, S. (2002). Food Processed Product Development Training Based On Village Potential. Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(3), 380-386.
- Syahfitri, T., Susanti, S. N., Fajriansyah, M., Suhardian, F., & Juliana, A (2002). Pemanfaatan Air Kelapa Untuk Pembuatan Kecap Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Mumpa Pasca Covid-19. Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir, 8(3), 224-230.
- Woodford-Berger, P. (2004). ‘Gender Mainstreaming: What Is It (About) And Should We Continue Doing It?’ Ids Bulletin. 35(4): 65-72.